

TANTANGAN DAN PELUANG LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

M. Hidayat Ginanjar
STAI Al-Hidayah Bogor
e-mail: hidayatginanjar@gmail.com



Abstrak

Era MEA membawa pengaruh besar, karena di era ini, semua informasi dapat dengan mudah didapatkan dalam segala hal terutama kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih. Kemajuan-kemajuan teknologi informasi itu cenderung mengubah pola pikir, gaya hidup dan budaya masyarakat maupun bangsa. Dalam situasi dan keadaan ini, pendidikan sebagai media efektif dalam transformasi atau mengkontruksi manusia seutuhnya tidak terkecuali lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, juga dimungkinkan berorientasi pragmatisme yang mengarahkan pada peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Ini menunjukkan betapa pentingnya peranan pendidikan dalam membangun SDM dan pengembangan karakter bangsa. Peluang globalisasi pada dunia pendidikan mendatangkan kemajuan yang sangat cepat, yakni munculnya beragam sumber belajar dan merebaknya media sosial, khususnya internet dan media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Disinilah pentingnya optimalisasi peran pendidikan, khususnya para guru yang berkecimpung pada sekolah keagamaan atau sekolah yang dikelola oleh Organisasi Keagamaan, harus mengambil perhatian masalah ini dan mencari cara-cara pemecahannya. Lembaga Pendidikan harus menjadi benteng terakhir yang berperan membendung dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin cepat.

Kata Kunci: *Globalisasi, Peluang, Tantangan, Pendidikan.*

A. Pendahuluan

Globalisasi merupakan suatu keniscayaan bagi semua bangsa, termasuk Indonesia. Bangsa Indonesia juga sudah kenyang merasakan bagaimana manis dan pahitnya terbawa arus globalisasi. Globalisasi akan membawa perubahan yang mencakup hampir semua aspek kehidupan, termasuk bidang teknologi, sosial dan pendidikan. Globalisasi dunia dipicu oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung sangat cepat. Kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi itu memungkinkan transaksi *business* cukup dilakukan lewat kaca komputer. Jasa perbankan disaku dan genggam tangan. Rentang jarak antar benua sudah bukan lagi hambatan bagi manusia untuk saling berkomunikasi melalui berbagai jejaring sosial. Temuan chip komputer akan memungkinkan seseorang membawa komputer dalam saku bajunya. Komputer tersebut sangat interaktif dan *wireless*. Multi fungsi terdapat dalam komputer, sebagai alat telepon, fax dan penyimpanan data. Di samping itu, perkembangan industri komputer akan melahirkan “*Edutainment*”, yakni pendidikan yang menjadi hiburan dan hiburan yang merupakan pendidikan. Dengan “*Edutainment*” proses pendidikan akan semakin menarik dan menghasilkan lulusan yang semakin berkualitas.

Perkembangan yang cepat di bidang teknologi, diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang tidak kalah cepatnya akan berdampak pada aspek kultural dan nilai-nilai suatu bangsa. Tekanan, kompetisi yang tajam di pelbagai aspek kehidupan sebagai konsekuensi globalisasi, akan melahirkan generasi yang disiplin, tekun dan pekerja keras. Namun, di sisi lain, kompetisi yang ketat pada era globalisasi akan juga melahirkan generasi yang secara moral mengalami kemerosotan: konsumtif, boros dan memiliki jalan pintas yang bermoral “*instant*”. Dengan kata lain, kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi, khususnya pada dua dasawarsa terakhir ini, telah mengakibatkan kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi “kaya dalam materi tetapi miskin dalam ruhani”.

Era globalisasi adalah era persaingan mutu atau kualitas. Maka lembaga pendidikan di era global ini hendaknya berbasis pada mutu. Dalam menyediakan jasa pendidikan dan mengembangkan sumber daya manusia, lembaga pendidikan hendaknya memperhatikan bahwa keunggulan merupakan hal yang sangat penting diutamakan saat ini. Para peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan dan skill di lembaga pendidikan pada dasarnya mengharapkan hasil berlipat ganda, yaitu ilmu pengetahuan, pengalaman, skill atau keterampilan, keyakinan, perilaku atau akhlak mulia. Semua ini diperlukan dalam rangka mempersiapkan diri memasuki atau membuka lapangan kerja dengan mengharapkan kehidupan yang lebih baik dan sejahtera secara lahir dan batin.¹

Bagi perguruan tinggi di Indonesia, derasnya arus globalisasi pada era MEA ini acapkali kesulitan untuk bersaing, berkompetisi dan mengikuti perkembangan zaman, terlebih Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Secara kualitas, Perguruan Tinggi Swasta masih jauh dari harapan bahkan banyak diantara mereka yang bernasib mengenaskan alias gulung tikar. Era globalisasi memang dihadapkan pada berbagai tantangan sekaligus peluang besar bagi dunia pendidikan. Di dunia pendidikan, globalisasi akan mendatangkan kemajuan yang sangat cepat, yakni munculnya beragam sumber belajar dan merebaknya media massa, khususnya internet dan media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampak hal ini adalah guru bukannya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Hasilnya, para siswa pun bisa menguasai pengetahuan yang belum dikuasai oleh guru. Oleh karena itu, tidak mengherankan pada era globalisasi ini, wibawa guru khususnya dan orang tua pada umumnya di mata siswa merosot.

Kemerosotan wibawa orang tua dan guru dikombinasikan dengan semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong-royong dan tolong-menolong telah melemahkan kekuatan-kekuatan sentripetal yang berperan penting dalam menciptakan kesatuan sosial. Akibat lanjut bisa dilihat bersama, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan.

¹ Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 161.

Di sisi lain, pengaruh-pengaruh pendidikan yang mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri, kesabaran, rasa tanggung jawab, solidaritas sosial, memelihara lingkungan baik sosial maupun fisik, hormat kepada orang tua, dan rasa keberagamaan yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, justru semakin melemah. Disinilah urgensi para pendidik, khususnya para guru, lebih khusus lagi para pendidik dan guru yang berkecimpung pada sekolah keagamaan atau sekolah yang dikelola oleh Organisasi Keagamaan, harus mengambil perhatian masalah ini dan mencari cara-cara pemecahannya. Sekolah harus menjadi benteng terakhir yang berperan membendung dampak negatif bawaan yang muncul dari teknologi informasi dan komunikasi yang menjamur tersebut. Tulisan ini akan mengetengahkan permasalahan terkait tantangan dan peluang lembaga pendidikan Islam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN. Pembahasan dimulai dari hakekat pendidikan di era global, tantangan pendidikan di era global, alternatif solusi menghadapi tantangan di era global, dan persiapan sumber daya manusia dalam menghadapi era global, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA adalah sebuah agenda integrasi ekonomi negara-negara ASEAN yang bertujuan untuk menghilangkan atau meminimalisasi hambatan-hambatan di dalam melakukan kegiatan ekonomi lintas kawasan, misalnya dalam perdagangan barang, jasa, dan investasi.²

Hal tersebut dilakukan agar daya saing ASEAN bisa meningkat dan bisa menyaingi Negara Cina dan India untuk menarik investasi asing. Penanaman modal asing di wilayah ASEAN sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan di wilayah Asia Tenggara. Pembentukan MEA atau pasar tunggal nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat.

Adapun tujuan utama terbentuknya MEA yang telah diberlakukan tanggal 31 Desember 2015 yaitu ingin menghilangkan secara signifikan hambatan-hambatan dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan ekonomi lintas kawasan Asia Tenggara. Hal ini diimplementasikan melalui 4 pilar utama, yaitu :

² <http://www.gajimu.com/main/tips-karir/peluang-dan-tantangan-dalam-menghadapi-masyarakat-ekonomi-asean>, diakses tanggal 30 Desember 2015.

1. ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi internasional (*single market and production base*) dengan elemen aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terdidik dan aliran modal yang lebih bebas
2. ASEAN sebagai kawasan dengan daya saing ekonomi yang tinggi (*competitive economic region*), dengan elemen peraturan kompetisi, perlindungan konsumen, hak atas kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan, dan e-commerce;
3. ASEAN sebagai kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata (*equitable economic development*) dengan elemen pengembangan usaha kecil dan menengah, dan prakarsa integrasi ASEAN untuk negara-negara CMLV (Cambodia, Myanmar, Laos, dan Vietnam);
4. ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global (*integration into the global economy*) dengan elemen pendekatan yang koheren dalam hubungan ekonomi di luar kawasan, dan meningkatkan peran serta dalam jejaring produksi global.³

Pertanyaan penting yang perlu direspon oleh semua pihak khususnya oleh pemerintah adalah apakah Indonesia akan menjadi pemenang bersama dengan kesepuluh anggota ASEAN lainnya ataukah justru Indonesia hanya akan menjadi pasar? Indonesia harus melihat MEA sebagai peluang yang terbuka untuk memperbaiki kualitas SDM yang ada dengan meningkatkan daya saing, menyediakan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan yang memadai, serta meningkatkan edukasi terhadap pentingnya MEA 2015. Meskipun peran dominan dalam meningkatkan kualitas SDM adalah tanggung jawab pemerintah, bukan berarti seluruh tanggung jawab berada di tangan pemerintah. Justru sebaliknya, perlu kesadaran kolektif bahwa efek dari MEA akan dirasakan langsung oleh masyarakat dan seluruh penduduk Asia Tenggara. Oleh karena itu, tanggung jawab untuk berpartisipasi dan meningkatkan kualitas SDM terutama peningkatan *skill* dan kompetensi di era MEA ini menjadi tanggung jawab kita bersama.

Berbagai pendekatan telah dilakukan dalam mengukur kesiapan masyarakat menjelang MEA. Namun, ironisnya, belum ada yang berhasil

³ <http://www.gajimu.com/main/tips-karir/peluang-dan-tantangan-dalam-menghadapi-masyarakat-ekonomi-asean>, diakses tanggal 30 Desember 2015.

menggambarkan secara komprehensif kesiapan pemerintah sendiri. Memenangkan peluang MEA membutuhkan adaptasi dan ketangkasan (*operational agility*). Ketangkasan yang dimaksud adalah bagaimana merespon perubahan dan kemajuan, baik kemajuan di bidang politik, sosial, ekonomi, keamanan, dan yang lebih utama adalah kualitas pendidikan sebagai basis pembangunan sumber daya manusianya.

B. Pembahasan

1. Hakikat Pendidikan di Era Global

Dilihat dari pandangan antropologik, melihat pendidikan dari aspek budaya antara lain pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Pendekatan sistem perlu dipergunakan dalam menjelaskan pendidikan, karena pada era global ini dunia pendidikan telah berkembang sedemikian rupa sehingga menjadi hal ihwal. Proses pendidikan merupakan upaya yang mempunyai dua arah, yaitu; pertama, bersifat menjaga kelangsungan hidupnya (*maintenance synergy*) untuk kehidupan masa depan, dan yang kedua; menghasilkan sesuatu (*effective synergy*).

Ciri utama manusia masa depan Indonesia yang sangat diharapkan adalah manusia yang mendidik diri sendiri sepanjang hayat dan masyarakat belajar yang terbuka tetapi memiliki pandangan hidup yang mantap. Maka peserta didik harus dibekali informasi tentang latar belakang yang memberi dampak positif pada pembelajarannya sehingga dapat memberikan motivasi yang besar untuk membaca dan mempelajari informasi dari berbagai sumber. Setiap lembaga pendidikan harus membekali peserta didiknya dengan berbagai kompetensi agar siswa eksis di era global yang sangat kompetitif, maka sangat strategis dalam pembudayaan pembelajaran di sekolah dengan menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dalam proses pencarian informasi. Melihat perkembangan ini, setiap pendidik dapat mempersiapkan peserta didiknya untuk eksis dan dinamis, maka pendidik semestinya dapat mengembangkan kemampuan mengantisipasi, mengerti dan mengatasi situasi dan tantangan saat ini dengan mengakomodasi serta mereorientasi visi, misi dan tujuan pendidikan yang terus disosialisasikan terhadap peserta didiknya.

2. Pengertian Era Global

Secara etimologi, menurut kamus besar bahasa Indonesia “*era*” diartikan sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah atau masa. Sedangkan menurut kamus ilmiah populer *era* berarti *zaman, masa* atau *kurun waktu*. Sedangkan kata “globalisasi” berasal dari kata dasar *global*, yang artinya *menyeluruh, seluruhnya, garis besar, secara utuh, dan kesejagatan*.⁴ Jadi globalisasi dapat diartikan sebagai pengglobalan seluruh aspek kehidupan, perwujudan (perubahan) secara menyeluruh aspek kehidupan. Dan perubahan merupakan suatu proses actual yang tidak pernah hilang selama manusia hidup di muka bumi ini. Keharusan ini dimungkinkan karena manusia pada dasarnya adalah makhluk kreatif sebagai sunnatullah atas *rasa, cipta, dan karsa* yang diberikan maha pencipta kepadanya.

Era globalisasi dalam arti terminologi adalah sebuah perubahan sosial, berupa bertambahnya keterkaitan diantara masyarakat dan elemen-elemen yang terjadi akibat transkulturasi dan perkembangan teknologi dibidang transportasi dan komunikasi yang memfasilitasi pertukaran budaya dan ekonomi internasional. Globalisasi juga dimaknai dengan gerakan mendunia, yaitu suatu perkembangan pembentukan sistem dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat global. Era globalisasi memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar. Sebab mau tidak mau, siap tidak siap perubahan itu akan terjadi. Era ini di tandai dengan proses kehidupan mendunia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang tranformasi dan komunikasi serta terjadinya lintas budaya.

Istilah globalisasi menurut Akbar S. Ahmad dan Hasting Donnan, bahwa globalisasi pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat didalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah.⁵

Pandangan berbeda tentang globalisasi yang dikemukakan oleh Ulrich

⁴ AS. Homby, *Oxford English Advanced Learner's Dictionary*, fifth edition, (Oxford University Press, 1995), hlm. 503.

⁵ Akbar S.Ahmed dan Hanstings Donnan, *Islam, Globalizatiaon and Postmodernity*, (London : Routledge, 1994), hlm. 1.

Beck, pemikir filsafat sosial Jerman, bahwa dalam globalisasi ada tiga pengertian kunci yaitu:

- a. Deteritorialisasi yang berarti batas-batas geografi ditiadakan atau tidak lagi berperan dan tidak lagi menentukan dalam perdagangan antarnegara.
- b. Transnasionalisme ialah mentiadakan batas-batas geografis seperti blok-blok.
- c. Mutilokal dan translokal, dimana globalisasi memberikan kesempatan bagi manusia di berbagai belahan dunia membuka horison hidupnya seluas dunia, tanpa kehilangan kelokalannya.

Globalisasi bersifat multimedia karena dapat dilihat dari berbagai aspek. Menurut Baharudin Darus dan Muhtarom menyatakan bahwa ada lima aspek globalisasi yaitu:⁶

- a. Globalisasi informasi dan komunikasi
- b. Globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas
- c. Globalisasi gaya hidup, pola konsumsi, budaya dan kesadaran
- d. Globalisasi media massa cetak dan elektronik
- e. Globalisasi politik dan wawasan.⁷

Menurut Thomas L. Friedman, globalisasi adalah sebuah sistem yang netral yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif, bisa memperkuat atau melemahkan sendi-sendi kehidupan, menyeragamkan atau mempolarisasikan, juga mendemokratisasikan atau justru sebaliknya. Itu semua tergantung bagaimana pihak-pihak yang berkepentingan untuk meresponnya.

3. Karakteristik Era Global

Era global akan ditandai dengan persaingan ekonomi secara hebat berbarengan dengan terjadinya revolusi teknologi informasi, teknologi

⁶ Baharuddin Darus, "Pengembangan Kajian Ekonomi Islami pada IAIN di Abad ke-21" dalam Syahrin Harahap (ed), Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi, (Yogyakarta, Tiara Wacana 1998), hlm.165-6.

⁷ Muhtarom H.M., *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi (Resistensi Tradisional Islam)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 54-67.

komunikasi, dan teknologi industri. Persaingan ini masih dikuasai oleh tiga raksasa ekonomi dunia yaitu; Jepang dari kawasan Asia, Uni Eropa dan Amerika Serikat.

Masing-masing menampilkan keunggulan yang dimiliki. Amerika misalnya unggul dalam *product technology*, yaitu teknologi yang menghasilkan barang-barang baru dengan tingkat teknologi yang tinggi, contoh pembuatan pesawat terbang supersonik, robot, dan lain-lain.

Jerman dan Jepang mengandalkan kelebihan mereka dalam *process technology* yaitu teknologi yang menghasilkan proses baru dalam pembuatan suatu jenis produk yang sudah ada, misalnya CD (*compact disc*) pertama kali dibuat oleh Belanda kemudian terus disempurnakan oleh Jepang sehingga menghasilkan CD dengan kualitas yang lebih bagus dan harga lebih murah. Selain ketiganya, belakangan muncul Cina sebagai kekuatan baru ekonomi dunia dengan pertumbuhan ekonominya di atas 9 persen –suatu jumlah tertinggi di dunia.

Kompetisi ekonomi pada era pasar bebas juga ditandai dengan adanya perjalanan lalu lintas barang, jasa, modal serta tenaga kerja yang berlangsung secara bebas, kemudian adanya tuntutan teknologi produksi yang makin lama makin tinggi tingkatannya, sehingga makin tinggi pula tingkat pendidikan yang dituntut dari para pekerjanya. Globalisasi adalah bagian dari perubahan ruang, gerak dan waktu dari nilai-nilai manusia secara universal menuju sebuah spectrum keluarga besar masyarakat dunia (*Global Citizen*)

4. Tantangan Pendidikan di Era Global

Globalisasi tidak hanya mengundang masuknya berbagai produk luar baik barang maupun jasa, tetapi juga alih teknologi terutama teknologi komunikasi. Kemajuan teknologi komunikasi menyebabkan tidak adanya jarak dan batasan antara satu orang dengan orang lain, kelompok satu dengan kelompok lain, serta antara negara satu dengan negara lain. Komunikasi antar-negara berlangsung sangat cepat dan mudah. Begitu juga perkembangan informasi lintas dunia dapat dengan mudah diakses melalui teknologi informasi seperti melalui internet. Perpindahan uang dan investasi modal oleh pengusaha asing dapat dilakukan dalam hitungan detik.

Kondisi kemajuan teknologi informasi dan industri di atas yang berlangsung dengan amat cepat dan ketat di era globalisasi menuntut setiap negara untuk berbenah diri dalam menghadapi persaingan tersebut. Bangsa yang mampu membenahi dirinya dengan meningkatkan sumber daya manusianya, kemungkinan besar akan mampu bersaing dalam kompetisi sehat tersebut.

Di sinilah pendidikan diharuskan menampilkan dirinya, apakah ia mampu mendidik dan menghasilkan para siswa yang berdaya saing tinggi (*qualified*) atau justru tunduk dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan dinamika globalisasi tersebut. Dengan demikian, era globalisasi adalah tantangan besar bagi dunia pendidikan. Dalam konteks ini, Khaerudin Kurniawan memerinci berbagai tantangan pendidikan menghadapi era global, antara lain :

Pertama, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing development*).

Kedua, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial dan informasi-komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM.

Ketiga, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Keempat, tantangan terhadap munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.⁸

Semua tantangan tersebut menuntut adanya SDM yang berkualitas dan berdaya saing di bidang-bidang tersebut secara komprehensif dan komparatif yang berwawasan keunggulan, keahlian profesional, berpandangan jauh ke depan (*visioner*), rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi serta memiliki keterampilan yang memadai sesuai kebutuhan dan daya tawar pasar.⁹

⁸ www.academia.edu/12552898/Tantangan_Pendidikan_di_Era_Global, diposting tanggal 29 Desember 2015.

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: 2009.), hlm. 27.

Kemampuan-kemampuan itu harus dapat diwujudkan dalam proses pendidikan Islam yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, unggul dan profesional, yang akhirnya dapat menjadi teladan yang dicita-citakan untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

Pertanyaan selanjutnya, apakah yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan Islam? Untuk menjawabnya, agaknya kita perlu menengok kerangka pendidikan Islam dalam konteks kenasionalan, sehingga perlu menyiapkan strategi yang tepat menghadapi sebuah tantangan sekaligus peluang tersebut.

Secara kuantitas, perkembangan jumlah peserta didik pendidikan formal Indonesia mulai dari tingkat TK hingga jenjang perguruan tinggi (PT) mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Namun secara kualitas masih tertinggal jauh ketimbang negara-negara lain, baik negara-negara maju, maupun negara-negara anggota ASEAN sekalipun.¹⁰

Institusi pendidikan Islam dituntut mampu menjamin kualitas lulusannya sesuai dengan standar kompetensi global paling tidak mampu mempersiapkan anak didiknya terjun bersaing dengan para tenaga kerja asing sehingga bisa mengantisipasi membludaknya pengangguran terdidik. Di sini harus diakui, lembaga-lembaga pendidikan Islam ternyata belum siap menghadapi era pasar bebas. Masih banyak yang harus dibenahi, apakah sistemnya ataukah orang yang terlibat di dalam sistem tersebut.

5. Alternatif Solusi Menghadapi Tantangan Global

Pendidikan Islam dengan berbagai karakteristiknya yang penuh dinamika tidak bisa dilepaskan dari persoalan-persoalan yang melingkupinya, mulai dari persoalan system yang dikembangkan, otonomi keilmuan, kurikulum, hingga orientasi out put SDM (Sumber Daya Manusia) yang diharapkan. Persoalan-persoalan ini semestinya dapat dicarikan solusinya sebaik dan secepat mungkin. Maka dari itu, diperlukan suatu inovasi atau pemikiran yang visioner dengan menyusun berbagai strategi, diantaranya :

- a. Orientasi pendidikan tidak hanya berupa teori-teori, namun harus dibarengi dengan praktik. Praktek pembelajaran harus lebih diperbanyak. Sehingga siswa akan mudah mengembangkan keterampilannya.

¹⁰ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: 2012), hlm. 79

- b. Dalam proses belajar mengajar, guru harus benar-benar mau mengembangkan pendidikan yang berbasis siswa sehingga akan terbentuk karakter kemandirian sebagai karakter yang dituntut dalam era global.
- c. Guru harus benar-benar menguasai materi pelajaran dan ilmu mendidik. Hal ini bisa dilakukan dengan studi lanjut sesuai dengan spesialisasi, pelatihan, *work shop*, maupun studi banding ke institusi-institusi yang sudah maju.
- d. Perlunya pembinaan dan pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar terhadap siswa. Harus ditanamkan pola pembelajaran yang berorientasi proses bukan hasil, sehingga siswa akan terbiasa untuk belajar maksimal dengan mementingkan pada substansi bukan formalitas. Profesi guru harus dihargai dengan maksimal.
- e. Mengembangkan budaya baca bagi kalangan anak usia sekolah maupun masyarakat umumnya. Pemerintah harus konsisten dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Contoh yang paling nyata adalah alokasi APBN untuk pendidikan seharusnya benar-benar 20 %.
- f. Perlunya dukungan dan paartisipasi komprehensif dari semua pihak yang memiliki kepentingan dengan pendidikan. Perlu adanya kerjasama antar pengelola lembaga pendidikan, pemerintah, perusahaan dan masyarakat.

6. Persiapan Sumber Daya Manusia Menghadapi Globalisasi

1. Perlunya landasan

Dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan kompetisi, yang harus dilakukan adalah penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kesiapan mental sekaligus kesiapan skill atau manusia professional, namun demikian untuk menjadi manusia professional haruslah mempunyai landasan yaitu ajaran agama Islam, landasan motivasi, inspirasi dan aqidah. Agar mampu menjawab tantangan dan menghadapi ancaman ajaran islam memberikan petunjuk sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan kesadaran kembali tentang tujuan hidup menurut Islam. Baik manusia sebagai hamba Allah, maupun khalifah Allah. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an yang berbunyi, "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'...*"¹¹. Dalam ayat di atas, penegasan kata iman dan taqwa sangatlah penting untuk dijadikan sebagai landasan hidup. Perlu disadari, bahwa kepuasan lahiriyah yang dinikmati oleh manusia hanyalah sebatas sementara (fana). Dengan begitu diharapkan manusia akan sanggup mengatur dirinya, dan pada akhirnya mampu merasakan kenikmatan yang hakiki ketika manusia berbuat baik, baik yang berhubungan dengan khaliq maupun antar sesama umat manusia. Dengan demikian, ketika seseorang terbawa arus globalisasi, maka dia akan selalu ingat kesadaran terhadap pengamalan ajaran agamanya, yang telah menetapkan aturan hidup didunia dan diakhirat.
- b. Mempertanggung jawabkan apa yang diperbuat didunia, baik formalitas administratif sesuai ketentuan yang ada didunia sendiri maupun hakiki yang menceburkan diri dalam kehidupan globalisasi, maka seharusnya kita sadar akan tanggungjawab kita sendiri terhadap apa yang kita perbuat. Setitik apapun yang dilakukan oleh seseorang, ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an yang berbunyi : "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrahpun, niscaya dia akan melihat [balasannya]. (7) Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya) pula*".¹² Di sini, pendidikan agama Islam diharapkan dapat berperan sebagai filter terhadap kemungkinan timbulnya dampak negatif akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat, serta sekaligus dapat menghilangkan pandangan dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama.

¹¹ Al-Qur'an Surat Al-Baqarah, (2): 30.

¹² Q.S Al-Zalzalah: 7-8

2. Persiapan sumber daya manusia dengan kriteria pribadi berkualitas
 - a. Aspek Intelektual, antara lain :
 - 1) Kemampuan Analisis
 - 2) Kemampuan Fokus
 - 3) Kemampuan Organisasi
 - 4) Kemampuan Teknis Praktis
 - 5) Kemampuan penguasaan multi bahasa, dasar; Indonesia dan Inggris ; Pilihan tambahan : Mandarin, Perancis, Jepang.
 - 6) Menyenangi bukti/fakta, musik, kesenian, filsafat, dan Ilmu pengetahuan.
 - 7) Bekerja keras untuk mendapatkan nilai/hasil yang baik
 - 8) Memiliki wawasan nasional dan internasional
 - 9) Sistematika kerja, kecepatan kerja dan ketelitian kerja.
 - b. Aspek Keterampilan:
 - b. Aspek Keperibadian ;
Nilai-nilai dasar (*Basic Values*) Integritas Tinggi yang perlu dikembangkan, antara lain :
 - 1) Terbuka
 - 2) Konsisten
 - 3) Berorientasi hasil
 - 4) Rajin
 - 5) Disiplin
 - 6) Kontrol Diri
 - 7) Keberanian
 - c. Kebanggaan
 - 1) Kesederhanaan
 - 2) Pendengar yang baik
 - 3) Bisa dipercaya
 - 4) Mempunyai tujuan jelas
 - 5) Memikirkan orang
 - 6) Jujur
 - 7) Memiliki prinsip

- 8) Memanfaatkan peluang
- 9) Mengakui kesalahan
- 10) Kemandirian
- 11) Kreatif
- 12) Berani mengambil resiko
- 13) Humor
- 14) Daya tahan
- 15) Rasa hormat
- 16) Suka menolong
- 17) Kerjasama
- 18) Semangat belajar seumur hidup
- 19) Pemberdayaan
- 20) Kepemimpinan
- 21) Komitmen
- 22) Keadilan
- 23) Kesabaran.

7. Prasyarat Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era MEA

Salah satu tanda globalisasi adalah adanya mega kompetisi. Dalam era masyarakat global ini, pendidikan tinggi betul-betul dihadapkan pada problem kualitas lulusan. Terjadi persaingan yang sangat ketat pada sebagian aspek kehidupan, terutama pada aspek kesempatan untuk bekerja. Lulusan perguruan tinggi baru bisa diterima sebagai pekerja yang bagus manakala memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai. Oleh karena itu, hendaknya setiap perguruan tinggi harus semakin otonom dalam pengelolaannya. Akan semakin otonom dalam arti mempunyai program pendidikan yang fleksibel sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Otonomi itu dapat berupa program akademik, rekrutmen tenaga dosen dari masyarakat dan dunia industri maupun dari dunia internasional. Kriteria memasuki perguruan tinggi ditentukan sendiri oleh masing-masing perguruan tinggi.

Menurut Tilaar, Perguruan tinggi bagi masyarakat modern adalah pusat pengembangan IPTEK. Perana perguruan tinggi sebagai pusat penelitian dalam masyarakat modern memang sangat relevan karena spesialisasinya itu

serta dukungan penuh dari dunia industri serta pusat-pusat penelitian yang lain. Universitas akan menjadi pusat dari berbagai kegiatan penelitian sehingga lembaga itu menjadi *universe-city*.¹³

Prasyarat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di era MEA diantaranya sebagaimana dikemukakan Amsal Bachtiar, *Pertama*; Pentingnya peningkatan kualitas guru dandosen yang bertalenta tinggi. Mengapa guru atau dosen ? Semua sudah mafhum, bahwa guru adalah ujung tombak pendidikan. Dalam perkembangan dunia yang begitu cepat, adalah hal yang mutlak untuk guru berevolusi menjadi "*future teacher*", guru yang mumpuni, punya daya saing global dan punya mindset internasional. Kualifikasi guru maupun dosen di era global dan di masa yang akan datang adalah guru yang disamping memiliki kecepatan akses informasi, berakhlak baik dan mampu menyampaikan secara metodologis, juga harus mampu mendayagunakan berbagai sumber informasi yang tersebar di tengah masyarakat ke dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian pembelajaran harus terpusat pada peserta didik yang pada gilirannya dapat menimbulkan/menciptakan masyarakat belajar.

Sementara itu, standar dosen dan mahasiswa lulusan Perguruan Universitas harus mampu bersaing dengan dosen dan mahasiswa luar negeri. Untuk menghadapi pasar bebas Masyarakat Ekonomi ASEA (MEA), semua dosen harus berpendidikan/bergelar Doktor. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas dosen, Kementerian Agama telah menyelenggarakan program beasiswa 5000 Doktor. *Kedua*; meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Kualitas ini termasuk kurikulum, SAP, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Standar Kompetensi Lulusan, Ujian dan Penilaian.

Pada jenjang pendidikan level bawah dan menengah, setiap satuan pendidikan hendaknya diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulumnya, tanpa mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional yang dikembangkan oleh pemerintah pusat. Pentingnya pendidikan agama dan moral seharusnya lebih mendapatkan porsi yang cukup, karena kehidupan global cenderung membawa nilai-nilai baru yang bukan tidak mungkin dapat

¹³ H.A.R. Tilaar, *Prospek Perencanaan Manajemen Pendidikan Nasional*, Remaja Rosda Karya: Bandung, 2004, hlm.262-265.

menggoyahkan kesadaran moral. Di samping itu, masyarakat global juga hidup dan dihidupi oleh sains dan teknologi. Oleh sebab itu, pelajaran sains dan teknologi juga perlu dioptimalkan.

Manajemen di setiap satuan pendidikan akan lebih efektif jika para pengelolanya mampu melibatkan *stakeholders* (peserta didik, orang tua, masyarakat pengguna alumni) untuk menciptakan suatu inovasi-inovasi guna memajukan kualitas pendidikan yang sudah ada. Oleh karena itu diperlukan kebijakan yang mendasar agar menerapkan sistem manajemen institusi pendidikan selalu relevan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, hal itu dapat ditempuh salah satunya dengan mengaplikasikan *Total Quality Manajemen*, mengingat peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan di Indonesia cukup fleksibel dalam merespon perubahan yang memungkinkan kita melaksanakan manajemen mutu terpadu sebagaimana yang dilakukan dalam dunia bisnis, meskipun manajemen mutu dalam dunia bisnis tidak dapat sepenuhnya ditransformasikan dalam dunia pendidikan, karena memang pendidikan di Indonesia bersifat nirlaba.

Selain itu, setiap satuan pendidikan hendaknya diberikan kebebasan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal, salah satunya adalah pendidikan dan penguatan bahasa asing (bahasa Internasional). Untuk memenuhi hal tersebut, menurut Taba, materi kurikulum harus memenuhi tiga prinsip, yaitu; filosofis, psikologis dan sosiologis. Prinsip filosofis memberikan arah dan tujuan yang akan dicapai oleh pendidikan, dengan filosofis sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama kebenaran nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini dari suatu kebenaran.¹⁴ Prinsip ini membawa rumusan kurikulum pendidikan pada tiga dimensi, yaitu: ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Dimensi ontologi mengarahkan kurikulum agar lebih banyak member peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik obyek-obyek serta berkaitan dengan pelajaran yang mengarahkan pada benda-benda dan materi-materi kerja. Dalam perspektif pendidikan Islam, dimensi pernah diterapkan

¹⁴ Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, editor Wilanrd B.Spalding, Chairman, Division of Education, Portland State College, Chicago, (San Fransisco, Arlanta: Harcourt, Brace & World.Inc., New York, 1962), hlm.3.

Allah ketika mengajarkan nama-nama kepada Adam.¹⁵ Implikasi dimensi ini, dalam pendidikan adalah bahwa dalam dunia pengalaman, peserta didik harus memperkaya kepribadian, dan bukanlah hanya alam raya dan isinya, dalam arti sebagai pengalaman sehari-hari, melainkan sebagai suatu yang tak terbatas realitas fisik dan spiritual, baik yang tetap maupun yang berubah.

Dimensi epistemologi mengarahkan perwujudan kurikulum berdasarkan metode konstruktif pengetahuan yang disebut dengan metode ilmiah yang sifatnya mengajarkan berfikir menyeluruh, reflektif dan kritis. Metode ilmiah ini dilakukan melalui lima tahapan, yaitu; kesadaran adanya masalah, perumusan masalah, identifikasi semua cara pemecahan masalah, proyeksi terhadap semua konsekuensi yang akan timbul, dan mengkaji konsekuensi tersebut dalam pengalaman. Implikasi dimensi epistemologi dalam kurikulum pendidikan cenderung fleksibel, karena pengetahuan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak, tentatif dan dapat berubah-ubah.¹⁶ Dimensi aksiologi mengarahkan pembentukan kurikulum yang dapat memberikan kepuasan pada peserta didik untuk memiliki nilai-nilai yang mereka perlukan, supaya hidup dengan baik sekaligus menghindarkan nilai-nilai yang tidak diinginkan.

Tujuan pendidikan sekarang ini harus dituangkan dalam standar kompetensi, kemudian dijabarkan ke dalam kompetensi dasar, selanjutnya dijabarkan menjadi hasil belajar, dan akhirnya dapat diukur dengan indikator hasil belajar. Konsep inilah yang disebut dengan istilah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian dijabarkan kembali pada masing-masing Tingkat Satuan Pendidikan. *Ketiga*; Tata kelola Perguruan Tinggi yang baik. Pimpinan Perguruan Tinggi harus sosok yang memiliki integritas tinggi dan berwawasan visioner. *Keempat*; Riset. Menjadi dosen harus banyak melakukan penelitian, lalu menorehkan pikiran dan hasil risetnya dalam bentuk jurnal atau buku.¹⁷

Pemerintah semestinya lebih serius menyelenggarakan dan mengelola program pendidikan sebagai salah satu kekuatan dalam upaya membangun bangsa Indonesia yang berperadaban dan berkeadilan. Hal ini sangatlah

¹⁵ Lihat al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31.

¹⁶ Lihat al-Qur'an surat al-Rahman ayat 26, dan surat al-Isra ayat 85.

¹⁷ Amsal Bachtiar, *Pendidikan Islam Siap Hadapi MEA*, Republika, tanggal 8 Juni 2015, hlm.26.

penting sebagai langkah riil menghadapi era pasar bebas ASEAN (MEA) penyelenggaraan pendidikan dari jenjang Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi perlu didukung oleh infra struktur yang memadai termasuk yang paling pokok adalah alokasi dana pendidikan yang memadai dari sumber Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Pemerintah pusat maupun daerah harus memberi prioritas dalam mengalokasikan anggaran pendidikan bagi setiap satuan pendidikan di seluruh tanah air. Dan jika memungkinkan alokasi anggaran 20 % dinaikan menjadi 30 %, dan itu diluar gaji pegawai negeri sebagaimana yang dilakukan di Negara maju. Dengan tujuan untuk; 1) meningkatkan atau mendongkrak kualitas pendidikan yang sudah ada agar lebih maksimal dan optimal serta memiliki daya saing bangsa, 2) meningkatkan kesempatan dan pemerataan pendidikan bagi seluruh rakyat tanpa ada diskriminasi apapun, 3) mengurangi kekurangan struktur biaya pendidikan (netralisasi kemakmuran).

C. Penutup

Dalam era global yang teridentifikasi dengan ciri adanya kemajuan industri merupakan suatu masyarakat yang terus-menerus belajar (*life long learning society*), sebab kalau tidak demikian, masyarakat itu akan ketinggalan dari kemajuan iptek yang sangat cepat perkembangannya. Masyarakat global memerlukan program yang terintegrasi. Sekat-sekat yang ada antara pendidikan, pelatihan dan tenaga kerja seyogyanya tidak lagi terjadi. Program-program pelatihan bukan hanya dilaksanakan oleh dunia industri. Tetapi perlu juga diselenggarakan oleh setiap institusi pendidikan, tentunya yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Program pelatihan yang terintegrasi ini dimungkinkan karena partisipasi penuh dari dunia industri dalam pengembangan sumber daya manusia serta adaptasi program pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat.

Dalam era persaingan MEA ini, Indonesia haruslah menyiapkan perangkat kompetitif pendidikan sedini mungkin, sehingga ke depan lembaga pendidikan Islam memiliki *good governance system* yang unggul sehingga mampu berkompetisi di level internasional tanpa kehilangan *Islamic morality character* sebagai dasar aplikasinya.

Strategi pengembangan mutu sistem pendidikan setidaknya harus; 1) berorientasi pada pengembangan akademik bersekala internasional atau skala regional ASEAN, sehingga *academic and social needs* untuk skala nasional dan regional sudah secara otomatis mampu dipenuhi; 2) menerapkan sistem manajemen pendidikan yang berbasis pada peningkatan mutu (*quality improvement*) ; 3) sebagai upaya internasionalisasi pendidikan, maka jaringan kerjasama dalam mengembangkan lembaga pendidikan harus semakin luas (*international academic networking*) agar mendukung lahirnya SDM dalam negeri yang unggul, inovatif dan produktif, sehingga ke depan lembaga pendidikan dapat mereduksi pengangguran sekaligus menciptakan lulusan (*row input*) yang kompetitif dalam berbagai bidang. Dengan *academic support* yang lebih mapan terutama di bidang infrastruktur pendidikan tingginya, prospek lembaga pendidikan di Indonesia, baik negeri maupun swasta dalam konteks internasionalisasi pendidikan khususnya pada lingkup regional Masyarakat Ekonomi Asean, Indonesia akan mampu eksis dan *survive* dalam kompetisi internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal Bachtiar, *Pendidikan Islam Siap Hadapi MEA*, Republika, tanggal 8 Juni 2015.
- Ahmed, Akbar S. dan Hanstings Donnan. 1994. *Islam, Globalizatiaon and Postmodernity*, London, Routledge.
- Darus, Badruddin. 1998. "Pengembangan Kajian Ekonomi Islami pada IAIN di Abad ke-21" dalam Syahrin Harahap (ed), Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Daulay, Haidar Putra, 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Homby, AS. 1995. *Oxford English Advanced Learner's Dictionary*, fifth edition, Oxford University Press.
- Idi, Abdullah dan Suharto, Toto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Muhtarom H.M. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi (Resistensi Tradisional Islam)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sufyarma. 2004. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno dan Albarobis, Muhyidin. 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development Theory and Practice*, editor Wilanrd B.Spalding, Chairman, Division of Education, Porland State College, Chicago, San Fransisco, Artlanta: Harcourt, Brace & World. Inc., New York.
- Tantowi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Prospek Perencanaan Manajemen Pendidikan Nasional*, Remaja Rosda Karya: Bandung.
- http://www.academia.edu/12552898/Tantangan_Pendidikan_di_Era_Global, diposting tanggal 29 Desember 2015.
- <http://www.gajimu.com/main/tips-karir/pejuang-dan-tantangan-dalam-menghadapi-masyarakat-ekonomi-asean>, diakses tanggal 30 Desember 2015.

